

Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Tingkat NPL, Tingkat Inflasi dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Rahn Pada Pegadaian Syariah

The effect of pawnshop income, NPL, inflation rate and gold price on the distribution of rahn pawn financing in Pegadaian Syariah

Mochamad Iqbal Aulia

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: mochamadiqbalaulia@gmail.com

Iwan Setiawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: iwan.setiawan@polban.ac.id

Abstract: *There are internal and external influences that affect the distribution of financing in sharia pawnshops and in this study there is a phenomenon that is an increase in the distribution of rahn mortgage financing followed by a decrease in income, an increase in the level of NPL, an increase in the inflation rate, and a decline in gold prices. This study aims to analyze factors that are thought to have an influence on rahn financing, namely mortgage income, NPL level, inflation rate, and gold price. This research method is a multiple linear regression method and a classic assumption test. The results of this study are not the influence of pawnshop income on the distribution of rahn pawn financing and significantly influence the level of NPL, inflation rate, and the price of gold on the distribution of mortgage financing rahn. So that in the future can be a reference consideration in the distribution of rahn financing on sharia pawnshops based on these influential factors.*

Keywords: *3-6 word*

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi dan keuangan (Setyowati dkk., 2019). Perubahan tersebut menuntut perusahaan dan masyarakat untuk mengikuti perubahan tersebut agar dapat bertahan dengan kompetisi global yang akan dihadapi dan meningkatkan prestasi bisnisnya. Masyarakat dan pelaku usaha mulai memikirkan cara mendapatkan dana konsumsi atau modal tambahan bagi usahanya yang cepat dan mudah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan kredit kepada bank maupun meminjam dana dengan sistem gadai. Lembaga keuangan adalah bank dan non bank milik pemerintah maupun milik swasta, dengan usaha kredit dan jasa dalam lalu lintas dan peredaran uang. Sedangkan lembaga keuangan non bank yang memberikan kredit pada masyarakat terutama golongan ekonomi menengah ke bawah dengan menggunakan jaminan berupa barang bergerak biasa disebut PT Pegadaian (PERSERO).

Salah satu lembaga keuangan yang sedang berkembang saat ini adalah pegadaian. Menurut Antonio dalam Ali (2008: 3) menjelaskan bahwa gadai syariah adalah menahan salah satu harta milik nasabah (*rahn*) sebagai barang jaminan (*marhun*) atas utang/pinjaman (*marhun bil*) yang diterimanya. Pegadaian merupakan lembaga keuangan yang menyalurkan dana pembiayaan bersifat gadai atas

suatu barang bergerak.

Perkembangan pendapatan, harga emas, inflasi, dan tingkat *NPL* dari tahun 2011-2018 sangat fluktuatif. Perkembangan Pembiayaan yang disalurkan terus beranjak naik, pada tahun 2013 kredit yang disalurkan sebesar Rp2,7 Triliun. Sementara itu inflasi mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013 laju mencapai inflasi 8,36 persen akibat dari naiknya harga bahan bakar minyak yang mengganggu sektor produksi. Lalu Harga Emas mengalami penurunan harga dari tahun sebelumnya yaitu mencapai harga Rp472.112 per gram, dan tingkat *NPL* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya mencapai 3,79% akibat penurunan kemampuan pengembalian pembiayaan nasabah akibat inflasi. Kemudian pada tahun 2012 gadai yang disalurkan mencapai Rp2,5 Triliun namun terjadi penurunan pendapatan dari tahun sebelumnya Rp926,6 Miliar menjadi Rp714,9 Miliar. Seharusnya pegadaian syariah menjadikan tolak ukur perubahan pendapatan, tingkat *NPL*, harga emas, dan tingkat inflasi sebagai dasar penyaluran gadai rahn karena masing masing indikator mengalami perubahan.

Pendapatan usaha pegadaian, tingkat inflasi, tingkat *NPL* dan harga Emas adalah indikator yang tepat untuk menganalisis perkembangan penyaluran pembiayaan rahn di Pegadaian. Hal ini karena pendapatan pegadaian dapat menggambarkan profitabilitas pegadaian dan dapat menjadi acuan bagi pihak manajerial pegadaian untuk menentukan aliran dana akan disalurkan. Peningkatan tingkat inflasi akan menyebabkan kemungkinan tingkat pengembalian pembiayaan semakin kecil akibat dari ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman yang disebabkan oleh berubahnya prioritas pembayaran karena harga kebutuhan pokok yang meningkat dan dapat menimbulkan kerugian bagi pihak pegadaian. Penurunan harga emas berpengaruh pada penetapan besarnya nilai pinjaman yang akan diberikan oleh pegadaian kepada masyarakat dengan melihat nilai harga emas sebagai jaminan yang diberikannya. Kemudian *Non Performing Loan (NPL)* mencerminkan risiko kredit pegadaian, dimana semakin tinggi tingkat *NPL* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak pegadaian. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih akibat beberapa faktor yaitu faktor niat baik nasabah, kondisi nasabah, dan kinerja internal pegadaian untuk menagih piutang. Tingginya *NPL* juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal pegadaian ikut terkikis. Dengan demikian besarnya *NPL* menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit pegadaian.

Dalam penelitian yang dilakukan Purnomo (2009: 13) disimpulkan bahwa pendapatan Perum Pegadaian Syariah cabang Dewi Sartika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Syariah cabang Dewi Sartika.

Sedangkan pengaruh tingkat *NPL* terhadap penyaluran pembiayaan Rahn tercermin pada penelitian Dewi (2012) menunjukkan hasil yaitu secara parsial dana pihak ketiga dan non performing loan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh LPD Kabupaten Badung periode 2008-2012.

Tingkat Inflasi yang terjadi di kota Probolinggo tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan usaha penyaluran kredit gadai khususnya kredit gadai golongan C pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo.

Terkait dengan pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan rahn dalam penelitian yang dilakukan Aziz (2008) disimpulkan harga emas mempengaruhi penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo khususnya kredit gadai golongan C.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan pegadaian berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018?
2. Apakah tingkat *NPL* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018?

3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018?
4. Apakah harga emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018?

Apakah pendapatan pegadaian, tingkat *NPL*, tingkat inflasi dan harga emas berpengaruh secara bersamaan berpengaruh pada penyaluran pembiayaan Rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018?

2. Kajian Pustaka

2.1. Pegadaian Syariah

Pegadaian syariah dalam menjalankan operasionalnya berpegang pada prinsip syariah. Pada dasarnya, produk-produk berbasis syariah memiliki karakteristik seperti, tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba, menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan, dan melakukan bisnis untuk memperoleh imbalan atau jasa dan/atau bagi hasil. Payung hukum gadai syariah dalam hal pemenuhan prinsip-prinsip syariah berpegang pada fatwa DSN-MUI No.25/DSN-MUI/III/2002 tanggal 26 juni 2002 tentang rahn yang menyatakan bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk rahn diperbolehkan, dan Fatwa DSN-MUI No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai emas. Sedangkan dalam aspek kelembagaan tetap menginduk kepada Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990 tanggal 10 April 1990. (Soemitra, 2009).

2.2. Gadai Rahn

Rahn adalah produk jasa gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah dengan mengacu pada sistem administrasi modern. Besar kredit yang diberikan sama dengan Gadai Konvensional/KCA, namun berbeda dalam proses penetapan sewa modal. Gadai Syariah menerapkan biaya administrasi dibayar dimuka, yaitu saat akad baru atau akad perpanjangan serendah rendahnya Rp2.000 dan setinggi-tingginya Rp100.000 untuk jumlah pinjaman maksimum Rp200.000.000. Tarif ijarah dikenakan sebesar Rp80-Rp90 per sepuluh hari masa penyimpanan untuk setiap kelipatan Rp10.000 dari taksiran barang jaminan yang dititipkan/diagunkan. (Annual Report Pegadaian, 2013).

2.3. Pendapatan Pegadaian

Menurut Antonio (2001), pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.

2.4. Harga Emas

Menurut Gumilang (2014), emas merupakan salah satu komoditas dunia yang pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran. Emas adalah jenis logam yang memiliki nilai berharga yang banyak digunakan sebagai cadangan devisa, standard keuangan suatu negara, bahan dasar perhiasan maupun bahan elektronik. Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik.

2.5. Tingkat Inflasi

Sedangkan menurut Greedwald dalam Adiwarmanto (2007: 510), inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa.

2.6. Tingkat NPL

Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan Non Performing Loan (*NPL*) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). *NPL* ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh dari pendapatan usaha pegadaian terhadap pembiayaan rahn terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018) yang hasilnya menyatakan pendapatan pegadaian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan rahn. Artinya kenaikan ataupun penurunan pendapatan pegadaian akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan rahn.

Penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga emas terhadap pembiayaan rahn terdapat pada penelitian Ambiyah (2018) yang mempunyai pengaruh yang harga emas terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Berdasarkan hasil tersebut jika terjadi perubahan nilai pada harga emas maka akan mempengaruhi pembiayaan rahn.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2012) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat Non Performing Loan (*NPL*) terhadap pembiayaan rahn yang dijelaskan dari hasil penelitiannya yaitu *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh LPD Kabupaten Badung. *Non performing loan* berpengaruh positif, yang artinya perubahan nilai pada tingkat *NPL* akan mempengaruhi pembiayaan rahn.

Terkait dengan pengaruh tingkat inflasi terhadap hasil penelitian dari Aziz (2013) yang menunjukan hasil sebagai berikut tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada penyaluran kredit gadai golongan C di pegadaian cabang Probolinggo.

2.8. Hipotesis

Hipotesis Penelitian merupakan pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu hipotesis merupakan ramalan terhadap hasil penelitian nanti. Sifat hipotesis yang hanya meramal itu, menyebabkan hipotesis kadang-kadang sesuai dengan hasil penelitian dan kadang pun dapat meleset dari hasil penelitian (Bungin, 2013). Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Diduga terdapat pengaruh pendapatan pegadaian terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

H_2 : Diduga terdapat pengaruh tingkat *NPL* terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn.

H_3 : Diduga terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn.

H_4 : Diduga terdapat pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn.

H_5 : Diduga terdapat pengaruh pendapatan pegadaian, tingkat *NPL*, tingkat inflasi dan harga emas secara bersamaan pada penyaluran pembiayaan Rahn

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi. Regresi berganda adalah suatu metode analisis yang dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh independen X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap dependent Y . Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen yaitu pendapatan pegadaian, tingkat inflasi, tingkat *NPL* dan Harga Emas terhadap variabel dependen

yaitu penyaluran pembiayaan rahn pada Pegadaian Syariah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang digunakan untuk analisis data dengan menggunakan metode statistik. Pengumpulan sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan milik pegadaian yang diperoleh dari website resmi pegadaian, data statistik tingkat inflasi yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan data statistik harga emas yang didapat dari website Harga-Emas. Pengambilan data yang digunakan dimulai dari Desember 2008 sampai dengan Juni 2018.

Metode analisis regresi untuk melihat pengaruh tingkat inflasi, pendapatan pegadaian, tingkat NPL dan tingkat harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai (Rahn) PT Pegadaian. Metode regresi berganda adalah suatu metode analisis yang dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh independen X1, X2, X3 dan X4 terhadap dependent Y. Setelah dilakukan pengolahan regresi menggunakan regresi berganda, perlu dilihat apakah model tersebut baik atau jelek, atau bahas statistik perlu dilihat goodness of fit dari modal tersebut (Ahmad Dahlan, 2014). Hubungan linier antara variabel independen dan dependen dapat ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut (Widarjono, 2010).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Penyaluran Pembiayaan Gadai Rahn
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien
- X1 = Pendapatan Pegadaian
- X2 = Tingkat NPL
- X3 = Tingkat Inflasi
- X4 = Harga Emas

Pada data sekunder, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti berupa dokumen perusahaan terkait pendapatan pegadaian, tingkat NPL, tingkat inflasi dan harga emas yang berkaitan dengan sasaran penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.223	1.813		-4.536	.000
	LN_Pend	.698	.075	.571	9.281	.000
	Tingkat_NPL	11.433	4.238	.080	2.698	.010
	Tingkat_Inflasi	-2.545	1.668	-.052	-1.526	.135
	LN_HargaEmas	1.333	.241	.373	5.536	.000

a. Dependent Variable: LN_Gadai

Dari tabel 1 diatas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -8.223 + 0.698X_1 + 11.433X_2 - 2.545X_3 + 1.333X_4 + e$$

Diperoleh beberapa interpretasi dari persamaan regresi diatas yaitu:

1. Jika dilihat dari nilai konstantanya maka nilai variabel terikat (Beta) akan bernilai -8223 jika semua variabel bebas bernilai nol (0).
2. Jika dilihat dari nilai koefisien pendapatan (X_1) sebesar 0.689 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada pendapatan maka akan menaikkan nilai variabel beta (Y) sebesar 0,698 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Jika dilihat dari nilai koefisien tingkat *NPL* (X_2) sebesar 11,433 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada tingkat *NPL* maka akan menaikkan nilai variabel Beta (Y) sebesar 11,433 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Jika dilihat dari nilai koefisien tingkat inflasi (X_3) sebesar 1.545 yang nilai koefisiennya negatif dan mengartikan bahwa variabel tingkat inflasi berlawanan arah dengan variabel Beta (Y) dan setiap kenaikan satu satuan pada tingkat inflasi maka akan menurunkan nilai variabel Beta (Y) sebesar 2,545 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Jika dilihat dari nilai koefisien harga emas (X_4) sebesar 1,333 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada harga emas maka akan menaikkan nilai variabel Beta (Y) sebesar 1,333 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
 - a. Jika dilihat dari nilai signifikansinya dimana variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen besar nilai signifikansinya adalah $Sig < 0,05$ dan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen besar nilainya adalah $Sig > 0,05$ maka dapat diambil beberapa hasil penelitian yaitu :
 - 1) Variabel pendapatan pegadaian berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai Sig dari pendapatan pegadaian adalah sebesar 0,000 yang artinya nilai $Sig < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima karena memenuhi nilai signifikansi.
 - 2) Variabel tingkat *NPL* berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai Sig dari tingkat *NPL* adalah sebesar 0,010 yang artinya nilai $Sig < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_2 diterima karena memenuhi nilai signifikansi.
 - 3) Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai Sig dari tingkat inflasi adalah sebesar 0.135 yang artinya nilai $Sig > 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_3 ditolak karena tidak memenuhi nilai signifikansi.
 - 4) Variabel harga emas berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai Sig dari harga emas adalah sebesar 0,000 yang artinya nilai $Sig < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_4 diterima karena memenuhi nilai signifikansi.
 - b. Jika dilihat dari nilai t hitung dimana variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen besar nilai t hitung adalah t hitung $>$ tabel dan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen besar nilai t hitung adalah t hitung $<$ t tabel dimana t tabel pada penelitian ini adalah sebesar 2,022 dilihat dari distribusi nilai t tabel maka dapat diambil beberapa hasil penelitian yaitu :
 - 1) Variabel pendapatan pegadaian berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai t hitung dari pendapatan pegadaian adalah sebesar 9,821 yang artinya nilai t hitung $>$ t tabel karena $9,821 > 2,022$. Maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima karena memenuhi nilai t.
 - 2) Variabel tingkat *NPL* berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai t hitung dari tingkat *npl* adalah sebesar 2,698 yang artinya nilai t hitung $>$ t tabel karena $2,698 > 2,022$. Maka dapat dikatakan bahwa H_2 diterima karena memenuhi nilai t.
 - 3) Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai t hitung dari tingkat inflasi adalah sebesar 1,526 yang

artinya nilai t hitung $< t$ tabel karena $1,526 > 2,022$. Maka dapat dikatakan bahwa H_3 ditolak karena memenuhi nilai t .

- 4) Variabel harga emas berpengaruh terhadap variabel penyaluran pembiayaan gadai rahn karena dari hasil tabel nilai t hitung dari harga emas adalah sebesar 11,122 yang artinya nilai t hitung $> t$ tabel karena $5,536 > 2,022$. Maka dapat dikatakan bahwa H_4 diterima karena memenuhi nilai t .

Berdasarkan hasil tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan kepada variabel dependen adalah variabel pendapatan pegadaian, tingkat npl, dan harga emas karena memenuhi kriteria dari nilai t dan nilai signifikansinya pada uji t . Sementara itu variabel independen yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan kepada variabel dependen adalah variabel tingkat inflasi karena tidak memenuhi kriteria dari nilai t dan nilai signifikansinya pada uji t .

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.813	4	12.703	457.032	.000 ^a
	Residual	1.056	38	.028		
	Total	51.869	42			

a. Predictors: (Constant), LN_HargaEmas, Tingkat_NPL, Tingkat_Inflasi, LN_Pend

b. Dependent Variable: LN_Gadai

Kemudian jika kita lihat berdasarkan tabel hasil uji f maka hasil dari uji f dari tabel tersebut yaitu variabel pendapatan pegadaian, tingkat npl, tingkat inflasi dan harga emas berpengaruh secara bersamaan terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Signya yang lebih kecil dari 0,005 yang artinya berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Besar nilai signifikansi dari model ini adalah sebesar 0,000. Lalu jika dilihat dari nilai F hitung dan nilai F tabelnya yaitu untuk nilai F hitung sebesar 457,0 dan nilai F tabel sebesar 2,87 maka F hitung lebih besar dari f tabel yang artinya terdapat pengaruh variabel pendapatan, tingkat NPL, tingkat inflasi, dan harga emas yang simultan terhadap penyaluran pembiayaan rahn.maka H_5 diterima pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji R Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.927	.919	.18845

a. Predictors: (Constant), LN_HargaEmas, Tingkat_Inflasi, LN_Pend, Tingkat_NPL

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa besar dari R Square adalah 0,927 yang artinya variabel independen yaitu pendapatan pegadaian, tingkat *NPL*, tingkat inflasi, dan harga emas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan rahn sebesar 92,7% . Sedangkan sisanya yaitu sebesar 7,3% berasal dari faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		43
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	2.1907075E12
	Std. Deviation	1.2369300E12
Most Extreme Differences	Absolute	.169

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada model regresi dalam penelitian ini adalah *Asymp.Sig* (2 tailed) adalah sebesar 0,173 yang lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov yaitu jika nilai *Sig* > 0,05 model terdistribusi normal dan jika nilai *Sig* < 0,05 model terdistribusi tidak normal, maka dapat disimpulkan model dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.223	1.813		-4.536	.000		
	LN_Pend	.698	.075	.571	9.281	.000	.141	7.070
	Tingkat_NPL	11.433	4.238	.080	2.698	.010	.610	1.639
	Tingkat_Inflasi	-2.545	1.668	-.052	-1.526	.135	.456	2.193
	LN_HargaEmas	1.333	.241	.373	5.536	.000	.118	8.491

a. Dependent Variable: LN_Gadai

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Tolerance > 0,10 , maka tidak terjadi multikolinearitas
2. Jika nilai Tolerance < 0,10 , maka terjadi multikolinearitas
3. Jika nilai VIF < 10,00 , maka tidak terjadi multikolinearitas
4. Jika nilai VIF > 10,00 , maka terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas dan dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Data dari masing-masing variabel tidak mengalami multikolinearitas karena jika dilihat dari nilai Tolarancenya memenuhi kriteria uji multikolinearitas yaitu nilai tolerance > 0,10 hal tersebut dapat dilihat dari nilai Tolerance masing masing variabel yaitu variabel pendapatan sebesar 0,141, variabel tingkat NPL sebesar 0,610, variabel tingkat inflasi sebesar 0,456, dan variabel harga emas sebesar 0,118 . Maka berdasarkan hal tersebut data penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.
2. Data dari masing-masing variabel tidak mengalami multikolinearitas karena jika dilihat dari nilai VIF memenuhi kriteria uji multikolinearitas yaitu nilai VIF < 10,00 hal tersebut dapat dilihat dari nilai VIF masing masing variabel yaitu variabel pendapatan sebesar 7,070, variabel tingkat NPL sebesar 1,639, variabel tingkat inflasi sebesar 2,193, dan variabel harga emas sebesar 8,491. Maka berdasarkan hal tersebut data penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut merupakan hasil uji

heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *SPSS Statistic 18* dengan metode *Glejser*.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.215	1.392		-873	.389
	LN_Pend	.000	.040	-.001	-.006	.995
	Tingkat_NPL	-1.812	2.569	-.144	-.705	.485
	Tingkat_Inflasi	1.249	.968	.242	1.291	.205
	LN_HargaEmas	.101	.111	.187	.911	.369

a. Dependent Variable: RESHETLN

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig > 0,05 , maka tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai Sig < 0,05 , maka terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas dan dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas maka dapat diambil kesimpulan yaitu data dari masing-masing variabel tidak mengalami heteroskedastisitas karena jika dilihat dari nilai Sig memenuhi kriteria uji heteroskedastisitas yaitu nilai Sig > 0,05 hal tersebut dapat dilihat dari nilai Sig masing masing variabel yaitu variabel pendapatan sebesar 0,995, variabel tingkat NPL sebesar 0,485, variabel tingkat inflasi sebesar 0,205, dan variabel harga emas sebesar 0,369 . Maka berdasarkan hal tersebut data penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *SPSS Statistic 18* dengan metode Durbin-Watson.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.927	.919	.18845	1.792

a. Predictors: (Constant), LN_HargaEmas, Tingkat_Inflasi, LN_Pend, Tingkat_NPL

b. Dependent Variable: LN_GADAI

Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai d > dl atau d > 4-dl maka terdapat autokorelasi
2. Jika nilai du < d < 4-du maka tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai dl < d < du atau 4-du < d < 4-dl maka tidak dapat disimpulkan

Berdasarkan tabel diatas dan dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi maka dapat diambil kesimpulan yaitu data dari masing-masing variabel tidak mengalami autokorelasi karena jika dilihat dari nilai d memenuhi kriteria uji autokorelasi yaitu du < d < 4-du hal tersebut dapat dilihat dari nilai d pada tabel sebesar 1,792, nilai du berdasarkan tabel autokorelasi adalah sebesar 1,657. Maka berdasarkan hal tersebut didapatkan nilai 1,657 < 1,792 < 2,208. Karena hal tersebut maka data penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk melakukan eksplorasi faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn. Faktor-faktor itu adalah pendapatan pegadaian, tingkat npl, tingkat inflasi dan harga emas. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi penentuan penyaluran pembiayaan gadai rahn dan salah satu faktor tidak berpengaruh pada penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah tahun 2008-2018. Hasil dari rangkaian uji-uji sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa data-data yang terdapat pada penelitian ini telah lulus uji asumsi hipotesis dan uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa terdapat beberapa variabel independen yang berpengaruh terhadap penyaluran gadai rahn dan ada juga yang tidak berpengaruh. Pada hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pendapatan pegadaian berpengaruh positif terhadap penyaluran gadai rahn yang artinya setiap peningkatan yang terjadi pada pendapatan akan meningkatkan penyaluran gadai rahn. Hal tersebut dikarenakan pendapatan pegadaian menggambarkan profitabilitas perusahaan yang nantinya akan menentukan besar penyaluran gadai rahn melalui penggunaan dana yang berasal dari hasil biaya administrasi dan biaya sewa dari kegiatan operasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018) yang hasilnya menyatakan pendapatan pegadaian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan rahn. Maka dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap penyaluran gadai rahn di pegadaian syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *NPL* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn yang artinya jika terjadi peningkatan pada tingkat *NPL* maka akan meningkatkan besar penyaluran gadai rahn. Hal tersebut dikarenakan penyaluran gadai dimaksudkan untuk dapat mengstabilkan nilai *NPL* yang terjadi pada pihak perusahaan Pegadaian karena produk gadai rahn nilai resiko kreditnya lebih kecil dibanding produk gadai konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat *Non Performing Loan (NPL)* terhadap pembiayaan rahn yang dijelaskan dari hasil penelitiannya yaitu *Non Performing Loan* berpengaruh positif signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh LPD Kabupaten Badung. Maka berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat *NPL* berpengaruh terhadap penyaluran gadai rahn di pegadaian syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn yang artinya setiap peningkatan atau penurunan nilai tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi besarnya penyaluran gadai rahn. Hal itu dikarenakan produk gadai rahn ini secara mekanismenya terdapat perbedaan dengan produk gadai konvensional yang menggunakan bunga sebagai salah satu dasar pemberian pinjaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Aziz (2013) yang menunjukkan hasil sebagai berikut tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada penyaluran kredit gadai golongan C di pegadaian cabang Probolinggo. Berdasarkan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran gadai rahn di pegadaian syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga emas mempunyai pengaruh yang signifikan yang positif serta dominan terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn. Artinya perubahan yang terjadi pada nilai harga emas akan mempengaruhi nilai dari penyaluran pembiayaan gadai rahn. Hal tersebut dikarenakan karena harga emas digunakan sebagai penentu besarnya nilai pinjaman yang akan diberikan kepada nasabah melalui proses taksir dan menjadi penentu besarnya nilai barang jaminan yang didapatkan oleh pihak pegadaian sebagai pencegah kerugian jika terjadi gagal bayar melalui lelang. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ambiyah (2018) yang menyatakan bahwa harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran

pembiayaan rahn. Berdasarkan hasil tersebut jika terjadi perubahan nilai pada harga emas maka akan mempengaruhi pembiayaan rahn. Menurut Gumilang et.al. (2014) Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara, jaminan dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik.

Pendapatan, tingkat *NPL*, tingkat inflasi, dan harga emas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn hal tersebut karena pada uji *f* hasil nilai signifikansi pada model menunjukkan bahwa besar nilainya kurang dari 0,05 dan nilai *f* hitung lebih besar dari *f* tabel yang artinya terdapat pengaruh variabel tersebut secara bersamaan terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn. Maka berdasarkan hal tersebut hipotesis atau H_5 dapat diterima.

Berdasarkan uraian diatas maka penjelasan singkat mengenai variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah tahun 2008-2018 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Variabel yang Berpengaruh

No	Variabel	Hasil
1	Pendapatan Pegadaian	Berpengaruh secara signifikan positif
2	Tingkat <i>NPL</i>	Berpengaruh secara signifikan positif
3	Tingkat Inflasi	Tidak Berpengaruh
4	Harga Emas	Berpengaruh secara signifikan positif

Hal ini merupakan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan penulis yang mempunyai beberapa perbedaan pada beberapa output yang diharapkan. Maka seluruh tujuan dari penelitian ini telah terpenuhi yaitu analisis pengaruh dari masing-masing variabel independen kepada variabel dependen.

5. Penutup (Font: Garamound, size 13)

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab pendahuluan serta hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018.
2. Variabel tingkat *NPL* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018.
3. Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2008-2018.
4. Variabel harga emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah tahun di Indonesia 2008-2018.
5. Pendapatan, tingkat *NPL*, tingkat inflasi, dan harga emas berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn pada pegadaian syariah di indonesia tahun 2008-2018.

5.2. Saran

Bagi pegadaian syariah, dalam rangka melakukan kegiatan penyaluran pembiayaan gadai rahn, pegadaian harus lebih mempertimbangkan faktor internal dan juga eksternal karena kedua hal tersebut berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai rahn. Berdasarkan hal tersebut maka pegadaian syariah harus mempertimbangkan faktor internal yang terdiri atas pendapatan dan tingkat *NPL* serta faktor eksternal yaitu emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai

rahn. Beberapa hal dapat dilakukan oleh pegadaian syariah untuk memenuhi hal-hal tersebut seperti mengintegrasikan aplikasi yang dimiliki oleh pihak pegadaian syariah dengan database pendapatan, tingkat *NPL*, dan harga emas yang memiliki tingkat kebenaran data yang baik dan mengsosialisasikannya dengan agen-agen pegadaian syariah agar tidak terjadi perbedaan nilai taksir yang berlaku di agen dengan pihak pegadaian syariah dan meningkatkan potensi keuntungan. Kemudian, pihak pegadaian syariah dapat melakukan spin off dari pihak perusahaan pegadaian agar tidak diberatkan oleh pemenuhan target yang tinggi akibat meningkatnya tingkat *NPL* yang terjadi di perusahaan pegadaian dan dapat mengembangkan sistem syariah yang tidak terpengaruh dengan kebijakan perusahaan konvensional.

Daftar Pustaka

- Adiwarman. (2007). *Ekonomi Makro Islami. Edisi Kedua Volume 11 No. 2*. ISSN 1693-8852.
- Ali, Z. (2008). *Hukum Gadai Syariah. Cetakan ke-1*. SINAR GRAFIKA.
- Ambiyah, U. (2018). "Analisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan ijarah, nilai tukar rupiah dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai (rahn) PT pegadaian di Indonesia periode 2007 – 2015". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Annual Report PT Pegadaian*. (2017).
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syari'ah dari teori ke praktek*. Jakarta: Gema insani press. Jakarta: Gema insani press.
- Aziz, M. A. (2013). "Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*.
- Gumilang, e. (2014). *Pengaruh variabel makro ekonomi, harga emas dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.14, No.1 September 2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.14, No.1 September.
- Marlina, A. (2018). *Pengaruh Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn PT. Pegadaian Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016)*. . Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Meydianawathi, L. G. (2006). *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*. Universitas Udayana Denpasar : Buletin Studi Ekonomi. Volume 12 Nomor 2 Tahun 2006.
- Purnomo, A. (2009). *Pengaruh pendapatan pegadaian, jumlah nasabah, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika periode 2004-2008*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Sariasih, N. W. (2013). "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan dan Inflasi terhadap Kredit yang disalurkan oleh LPD Kabupaten Badung Periode Tahun 2008-2012". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali*.
- Setyowati, D. H., Sartika, A., & Setiawan, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 169-186.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan lembaga keuangan syariah*. Jakarta : Kencana.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika, pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.